

ISBN 978-602-17058-3-4



Proceedings

SEMINAR NASIONAL

Jakarta, 27 Maret 2013

**Menyongsong Kurikulum 2013
dengan Manajemen Pengetahuan
dan Penelitian Pembelajaran
untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan**



Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka,
Jakarta Timur 13220



IKATAN PROFESI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
Psb Lt. 1. Kampus Universitas Negeri Jakarta
Rawamangun, Jakarta 13220, Indonesia Tlp. (021)7490941
<http://iptpi.net>. Email: sekretariat_iptpi_pusat@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya *proceedings* Seminar Nasional Teknologi Pendidikan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kegiatan Seminar Nasional dengan tema “**Menyongsong Kurikulum 2013 dengan Manajemen Pengetahuan dan Penelitian Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan**” ini merupakan sarana komunikasi ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan konsep-konsep ilmiah di bidang Teknologi Pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Djaali (Direktur PPs UNJ)
2. Prof. Dr. Hartati Muchtar, M. Pd. (Ketua Prodi Teknologi Pendidikan UNJ)
3. Prof. Dr. Basuki Wibawa, M. Pd. (Dosen Pembimbing Kegiatan)
4. Dr. Ir. Rusmono, M.Pd. (Dosen Pembimbing Kegiatan)
5. Prof. Dr. Atwi Suparman, M. Sc. (Ketua Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia)
6. Prof. Dr. B. P. Sitepu (Dosen Pengarah *proceedings*)
7. Dr. Nurdin Ibrahim, M. Pd. (Dosen Pengarah *proceedings*)

atas bimbingan, arahan dan pendampingan yang diberikan kepada panitia, sehingga kegiatan seminar nasional dan penyusunan *proceedings* ini bisa di selesaikan dengan baik.

Kami juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pemakalah yang mau berbagi pemikiran mengenai kurikulum 2013 melalui tulisan yang kami muat makalahnya dalam *proceedings* ini yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu persatu. Kami juga bersyukur atas dukungan dari semua pihak sehingga *proceedings* Seminar Nasional ini juga dapat diselesaikan dengan baik.

Isi dari setiap makalah dan segala bentuk pertanggungjawaban yang diakibatkan oleh penulisan makalah yang termuat dalam *proceedings* ini adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis makalah yang bersangkutan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Panitia

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Fakhruddin', written in a cursive style.

M. Fakhruddin

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
1. MODEL ANALISIS KINERJA GURU DAN STRATEGI PENINGKATANNYA UNTUK MENYONGSONG PERUBAHAN KURIKULUM 2013 Basuki Wibawa Guru Besar Pascasarjana dan Dekan FT UNJ	1
2. STRATEGI PEMBELAJARAN MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Dr. Ir. Rusmono, M. Pd Dosen Fakultas Teknik dan PPs-UNJ	13
3. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MODEL <i>WEBBED</i> DENGAN MENGUNAKAN <i>MIND MAP</i> PADA MATERI FLUIDA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 3 LUBUKLINGGAU 1) Fitria Dewi Yanti, 2)Fuad Abd Rachman, 3)Djamaah Sopah 1) Guru SMK Negeri 3 Lubuk Linggau, 2) Guru Besar FKIP Unsri, 3) Dosen LB FKIP Unsri.....	30
4. MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MENYONGSONG KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTO UNJ SEBAGAI PENCETAK GURU SMK ELEKTRO HARUS SUDAH SIAP Aris Sunawar, S.Pd., M.T. Universitas Negeri jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur	41
5. STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 Baharuddin Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara.....	49
6. PENGEMBANGAN MODUL PRAKTIK PROSES PEMESINAN BERBASIS PRODUK UNTUK MENANAMKAN KARAKTER WIRAUSAHA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN Bambang Setiyo Hari Purwoko, M.Pd. Universitas Negeri Yogyakarta.....	59
7. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMPELAJARAN: SUATU BENTUK APLIKASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Christina Ismaniati Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta	79

8. UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Dewi Sartika Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	97
9. KORELASI ANTARA KOMPETENSI PADA BBL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DENGAN SEKOR <i>SCHOLASTIC APTITUDE TEST</i> DENGAN PENERAPAN PPM Diana S.Mandar Mahasiswi Doktoral Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta	113
10. PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Dina Ampera Universita Negeri Medan, Medan	123
11. PENGEMBANGAN DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NASIONALISME Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. IPTPI Cabang Sumatera Selatan	141
12. PERANAN <i>LESSON STUDY</i> (PENELITIAN PEMBELAJARAN) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SD DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 Dr. Sylvia P. Soetantyo, M.Ed. Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang, Banten	153
13. PERAN PEMBINAAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Dra. Rivolan Priyanti Pujihandayani, M.Pd. Pengawas SMK Dinas Pendidikan Kota Medan	167
14. STRATEGI PEMBELAJARAN EFEK FOTOLISTRIK MENGGUNAKAN <i>PhET INTERACTIVE SIMULATION</i> Drs. Siswoyo, M.Pd Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Jakarta	183
15. PERUBAHAN KURIKULUM DAN IDEAL GURU TRANSFORMATIF Edi Subkhan & Nurussa'adah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang	191
16. IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN BASIS MANAJEMEN PENGETAHUAN Elviyanti Sitepu Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang	201

17. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TERHADAP KONDISI KEBUTUHAN DAN KETERBATASAN SEKOLAH DASAR NEGERI 01-BAHAGIA, KEL. BAHAGIA, KEC. BABELAN, KAB. BEKASI Halimah Tunafiah Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat	215
18. STRATEGI PEMBELAJARAN MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Moch. Sukardjo Dosen Jurusan Teknik Elektronika FT UNJ	225
19. PENERAPAN MANAJEMEN PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Musa S. Tarigan M.Div Universitas Pelita Harapan, Karawaci	233
20. PENINGKATAN KUALITAS GURU MENYONGSONG KURIKULUM 2013 MELALUI PEMAHAMAN KONSEP TERINTEGRASI RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN, PROSES PEMBELAJARAN DAN EVALUASI Nur Arifah Drahati SMA Labschool Jakarta Jl. Pemuda, Komplek UNJ Rawamangun. Jakarta	249
21. PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENYONGSONG KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 R. Mursid Universitas Negeri Medan, Wileam Iskandar, Medan Estate, Medan, Sumatera Utara	261
22. KURIKULUM 2013 DAN STRATEGI PEMBELAJARAN <i>STUDENT CENTER</i> Raidil Fitran, S.Pd. Guru SMA Labschool Jakarta	277
23. PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENEGAH Ratini Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung	289
24. TES KREATIVITAS Ratu Amilia Avianti Program Studi Peneitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Rawamangun	297
25. PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-REMAJA PADA SISWA DI JAKARTA Rilla Sovitriana Fakultas Psikologi UPI YAI	319

26. MANAJEMEN PERUBAHAN UNTUK PERTUMBUHAN ORGANISASI BERKELANJUTAN Sudarwanto Jurusan Matematika FMIPA UNJ	329
27. PENERAPAN DISKUSI DILEMA MORAL (MORAL DILEMMA DISCUSSION) PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Suranto Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jember.....	337
28. ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PERUBAHAN KURIKULUM 2013 Dr. Misbah Fikrianto, M. Si. Politeknik Negeri Media Kreatif, Lenteng Agung, Jakarta Selatan.....	351
29. MEMIMPIN LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI ORGANISASI BELAJAR Ashiong P. Munthe Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang.....	355
30. KURIKULUM 2013: HARAPAN DAN KENYATAAN Rusydi Ananda IAIN Sumatera Utara	365
31. DIFUSI INOVASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 Tanti Astriatie Z. Universitas Islam Assyafi'iyah, Jatiwaringin, Bekasi.....	377
32. MEMBANGUN ORGANISASI PEMBELAJAR YANG MEMPUNYAI KESIAPAN MENGHADAPI PERUBAHAN Nur'aeni Marta FIS Universitas Negeri Jakarta.....	388
33. PERBAIKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU TITIK AWAL MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS Zulrahmat Togala Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari.....	401
34. HARAPAN MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SUTRISNI ANDAYANI Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung.....	413
35. ORGANISASI BELAJAR: PROSPEK DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN Kurniawati, S.Pd, M.Si Universitas Negeri Jakarta	421
36. PENGGUNAAN TIK BAGI GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN Marlina Dosen tetap Universitas Persada Indonesia Y.A.I	433

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENYONSONG KEBIJAKAN KURIKULUM 2013

R. Mursid

Universitas Negeri Medan, Wileam Iskandar,
Medan Estate, Medan, Sumatera Utara
Email: mursid_tp@yahoo.com

Abstrak

Salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikannya. Karena pentingnya maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Perubahan "model" kurikulum yang ditetapkan secara nasional harus diikuti oleh semua program studi, dengan memperbaharui kurikulum yang selama ini telah diterapkan. Kurikulum berbasis isi/substansi adalah kurikulum yang menekankan pada isi dari setiap mata pelajaran yang mengerucut untuk memenuhi tujuan pendidikan pada Program keahlian bersangkutan. Secara umum kualifikasi luaran Pendidikan Dasar sampai dengan Menengah yang menggunakan Kurikulum Berbasis Isi adalah kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai sasaran kurikulum Program Studinya. Elemen perubahan dalam kurikulum 2013 ini merupakan bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum dengan beberapa standar yang terkait, meliputi standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Pengembangan Model pembelajaran melalui strategi, metode dan penggunaan media dalam pendidikan Guru Masa Depan sangat diperlukan oleh negara kita sebab hal tersebut merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, kompetensi guru, kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. *Backward linkage* berupa bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Karena keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang memadai. Beberapa negara yang mengembangkan kebijakan ini bisa disebut antara lain Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berupaya meningkatkan mutu guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu

dengan melalui berbagai cara. Guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan (pasal 36 ayat (2)).

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Rencana besar pemerintah untuk kehidupan bangsa di masa depan seperti transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, reformasi dari system pemerintahan sentralistis ke system pemerintahan desentralisasi, pengembangan berbagai kualitas bangsa seperti sikap dan tindakan demokratis, produktif, toleran, cinta damai, semangat kebangsaan tinggi, memiliki daya saing, memiliki kebiasaan membaca, sikap senang dan kemampuan mengembangkan ilmu, teknologi dan seni, hidup sehat dan fisik sehat, dan sebagainya. Tuntutan formal seperti ini harus dapat diterjemahkan menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pada gilirannya menjadi tujuan kurikulum.

Penyempurnaan bagi setiap kebijakan, pada hakikatnya merupakan suatu perubahan, yang seharusnya dilakukan dari waktu ke waktu. Namun, setiap

penyempurnaan seringkali disikapi sebagai hal baru yang terkadang dapat menimbulkan perbedaan persepsi bagi setiap pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. Fullan (2001) mengatakan, akan timbul perbedaan persepsi antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan untuk setiap perubahan pada sektor pendidikan. Dari sisi pembuat kebijakan, terdapat asumsi bahwa pada umumnya guru-guru sebagai pelaksana kebijakan cenderung kurang menyukai adanya perubahan. Sebaliknya, guru-guru cenderung meyakini bahwa perubahan dimaksud adalah untuk kepentingan pembuat kebijakan dan tidak sepenuhnya didasarkan atas filosofi yang kuat dan jelas mengenai perlunya perubahan. Guru-guru juga meyakini bahwa umumnya pembuat kebijakan kurang memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran.

Pada makalah ini akan membahas tentang; (1) peningkatan kompetensi guru menyongsong kebijakan kurikulum 2013,(2) perubahan Model Kurikulum menuntut Pengembangan strategi pembelajaran, dan (2) menyongsong kebijakan pengembangan kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Profesional Guru dalam Menyongsong Kebijakan Kurikulum 2013

Pada saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Kondisi ini didasarkan pada peringkat perguruan tinggi di Asia, perguruan tinggi di Indonesia tidak ada yang masuk sepuluh besar, apalagi tingkat dunia. Selain itu, kualitas guru di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dikeluarkannya kebijakan sertifikasi guru dan dosen dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diharapkan dapat memberikan dorongan pada peningkatan martabat guru sebagai sebuah profesi, martabat dari sisi pengakuan atas profesi baik secara formal maupun pengakuan dari masyarakat sebagai pengguna jasa profesi.

Darling-Hammond & Bransford (2005) mengatakan bahwa guru profesional perlu memahami dan menguasai minimal tiga pengetahuan dasar mengajar (*knowledge-based of teaching*) yang meliputi: (1) pengetahuan tentang bidang studi yang akan diajarkan secara mendalam (*mastering of contentknowledge*), (2) pengetahuan tentang pedagogik (*mastering of paedagogical knowledge*), (3) pengetahuan tentang pedagogik

khusus yang mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya (*mastering of paedagogical content knowledge*). Kemampuan-kemampuan dasar mengajar tersebut di atas merupakan *knowledge-base of teaching* yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mempunyai profesi mengajar.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sa'ud (2008: 17) bahwa guru profesional harus bertanggung jawab mengajar semua anak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut guru harus memiliki kemampuan berikut ini.

- 1) Menyusun materi pengajaran dengan baik dan harus mampu mengajarkannya.
- 2) Mengetahui bagaimana anak belajar dan berkembang.
- 3) Mampu mengobservasi, memonitor, dan mengkaji hasil belajar peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang akurat mengenai PBM dan perkembangannya.
- 4) Mengenali diri sendiri, mengerti budaya dan bahasa mereka sendiri, serta tahu cara mempelajari budaya lain dengan pola bahasa dan cara pengenalan yang berbeda.
- 5) Mampu membangun kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang mengaitkan apa yang diketahui tentang siswa dengan apa yang perlu diketahui siswanya.
- 6) Mampu mengajarkan materi pengajaran spesifik dengan cara sedemikian rupasehingga dapat dipahami siswa.
- 7) Mampu mengantisipasi dan menekankan pembentukan atau kesalahan pemahaman masing-masing siswa.
- 8) Mampu membuat dan menggunakan sarana pemikiran yang mengkaji standarpengajaran dan cara pemakaian hasilnya untuk merencanakan pengajaran yang ditekankan pada kebutuhan pembelajaran siswa.
- 9) Mampu menggunakan cara pemakaian teknik yang sistematis, mencakup observasi anak secara individual dalam interaksinya terhadap beragam tugas yang diberikan serta terhadap siswa lain untuk mendiagnosa kebutuhan siswa tersebut.
- 10) Mampu mengevaluasi mengapa anak memberi respon atau berperilaku tertentu, sesuai konteks dalam kelas, tantangan pembelajaran individual alami dan kehidupan anak tersebut di luar sekolah.
- 11) Mampu membantu intervensi diri secara berulang terhadap perubahan dan merevisi strategi-strategi instruksional sesuai kebutuhan siswa.

Sebagai dasar pijakan yang kokoh dalam memformulasikan model sistem pendidikan prajabatan guru profesional untuk masa depan dan agar dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang "sistem pendidikan prajabatan guru profesional untuk masa depan", maka harus mendasari konsep berpikirnya dari landasan filosofis dari filsafat pendidikan sehingga memiliki konsep berpikir yang sistemik (mendasar dan menyeluruh). Aliran-aliran filsafat yang ada sejak dahulu hingga sekarang meliputi: (1) *Materialisme*, yang mengajarkan hakikat realitas semesta, termasuk makhluk hidup, juga manusia pada hakikatnya adalah materi. Semua realitas ini ditentukan oleh materi. (2) *Idealisme/spiritualisme*, yang mengajarkan bahwa ide atau spirit yang menentukan hidup dan pengertian manusia. (3) *Realisme*, yang mengajarkan bahwa aliran

materialisme dan idealisme yang bertentangan satu sama lain itu tidak realistis. (4) *Pragmatisme*; nilai akhir suatu ide adalah kegunaannya untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis.

Struktur kurikulum pendidikan prajabatan guru profesional masa depan harus mengacu pada tiga strategi untuk menciptakan struktur kurikulum dengan perspektif global. Adapun tiga strategi kurikulum dengan perspektif global sebagai berikut: (1) Menginternasionalisasikan kurikulum pendidikan prajabatan guru profesional masa depan, (2) Meninjau kembali dasar nilai profesi pendidikan prajabatan guru profesional masa depan, (3) Menguji framework (kerangka baru) kurikulum yang dapat digunakan untuk profesi pendidikan prajabatan guru profesional di seluruh dunia. Kurikulum inti berorientasi pada pengembangan pengetahuan, pembelajaran, pedagogik mata pelajaran, dan penilaian yang diajarkan dalam konteks praktis.

Perubahan Kurikulum menuntut Pengembangan Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikannya. Karena pentingnya maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar.

Pada aras nasional, Departemen Pendidikan Nasional juga secara teratur melakukan evaluasi terhadap peraturan yang berkait dengan kurikulum. Pada tahun 1994, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 056/U/1994 ditetapkanlah Kurikulum Nasional Berbasis Isi. Setelah berjalan beberapa tahun, perubahan yang terjadi baik di aras internasional maupun di aras nasional menuntut pula diubahnya kurikulum yang ada. Pada saat itu dirasakan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi oleh SK Mendikbud tersebut. Dengan adanya perubahan kebutuhan tersebut maka Menteri Pendidikan Republik Indonesia melalui Surat Keputusan nomor 132/U/2000 menetapkan Kurikulum Inti dan Institusional yang berbasis kompetensi.

Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dapat dicermati melalui muatan yang ada dalam setiap mata pelajaran, yang diwujudkan dalam satuan rancangan pelajaran. Muara dari seluruh mata pelajaran adalah pada penyusunan tugas akhir yang merupakan puncak pemahaman siswa maupun siswa terhadap materi yang selama ini diterimanya di bangku sekolah. Tugas akhir ini merupakan sintesis dari seluruh mata pelajaran yang dipelajari siswa. Keterkaitan mata pelajaran yang satu dengan yang lain pada Kurikulum Berbasis Isi adalah pada materi

pelajarannya, yang menitik beratkan pada ilmu pengetahuan (*knowledge field*). Semakin banyak materi yang disampaikan kepada mahasiswa, dan mahasiswa mampu menguasainya, yang dicerminkan dari hasil ujian, semakin tinggilah kemampuan mahasiswa tersebut.

Seringkali, guru terjebak pada banyaknya materi yang harus disampaikan namun lalai untuk melakukan umpan balik guna mengetahui kemampuan siswa untuk mengembangkan materi yang disampaikan. Materi yang diajarkan kepada siswa harus syarat dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan cocok untuk dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Penggunaan strategi pembelajaran yang cocok akan dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar. Hal ini dapat dilihat dari kondisi yang meliputi karakteristik bidang studi, karakteristik belajar, dan karakteristik pebelajar sehingga dalam menentukan strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi pengorganisasian *micro* maupun *macro*, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Kelalaian melakukan evaluasi terhadap kemampuan pebelajar seringkali diperkuat pula oleh ego bidang ilmu. Adakalanya guru menganggap bahwa materi pelajaran yang diberikannya telah mencukupi, tanpa melihat keterkaitan dengan bidang ilmu lain. Selain itu, karena saratnya materi yang harus disampaikan, guru tidak memberi kesempatan mahasiswa untuk melatih kemampuannya menyampaikan gagasan dan tanggapan terhadap materi pelajaran yang diterimanya.

Sebagai lulusan dari Kurikulum Berbasis Isi, sebagian besar lulusan memiliki *knowledge field* yang diharapkan memadai. Evaluasi keberhasilan pendidikan yang telah dilaksanakan dilakukan oleh Sekolah itu sendiri. Namun ketika mereka terjun ke masyarakat, dalam dunia kerja ternyata begitu banyak hal yang tidak mereka butuhkan tetapi mereka pelajari di bangku sekolah. Dan ternyata juga, begitu banyak pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya mereka miliki, namun tidak sempat mereka kembangkan selama di bangku sekolah.

Menilik kesenjangan antara bangku sekolah dan dunia kerja, maka dikembangkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum ini dikembangkan dengan maksud agar lulusan mampu mengembangkan dirinya di dunia kerja, sekaligus menerapkan ilmunya sesuai dengan yang diminati dan dipelajarinya. Kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan berdasarkan empat pilar pendidikan yang berasal dari konsep Unesco. Konsep Unesco yang berbasis kebudayaan ini terdiri dari empat pilar yakni *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Ada beberapa penyebab yang mendorong disusunnya konsep ini. Menurut Sahilah (2006) penyebab tersebut dikelompokkan sebagai berikut: (1) Kondisi global, yang meliputi persaingan dalam mendapatkan pekerjaan, persyaratan umum di tempat kerja, perubahan orientasi dunia kerja, dan (2) Perubahan paradigma pendidikan. Penyebab tersebut menghasilkan perubahan terhadap kompetensi lulusan. Seorang lulusan perguruan tinggi tidak cukup hanya memiliki bekal ilmu pengetahuan bidang studinya saja tetapi juga berbagai keterampilan yang berguna dalam pekerjaannya (*soft skills*). Untuk memenuhi kompetensi tersebut, maka kurikulum pendidikannya harus diubah, termasuk proses belajar mengajarnya.

Pengubahan kurikulum dari berbasis isi menjadi kurikulum berbasis kompetensi menuntut juga perubahan proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil maksimal, kurikulum berbasis kompetensi menerapkan metode pembelajaran *student centered learning (SCL)*, artinya peserta ajar menjadi pusat proses pembelajaran tersebut. Dosen atau guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus sebagai motivator. Inti dari SCL adalah mempraktekkannya. Jika belajar berhitung, maka yang dilakukan adalah menghitung, bila belajar ilmu pendidikan maka yang dilakukan adalah bagaimana proses pembelajarannya, misalnya. Materi mata pelajaran/kuliah tidak cukup disampaikan melalui tatap muka dan diskusi tetapi dengan praktek langsung. Siswa dan Mahasiswa harus mampu mencari, 'menata' dan 'membentuk' pengetahuan yang didapatkan, dan secara aktif menyampaikan gagasannya.

Karena kompetensi yang ditetapkan maupun tuntutan pengguna jasa lulusan, mensyaratkan *soft skills*, maka Prodi harus menyediakan sarana memadai untuk menunjangnya. Prodi harus secara berkala memperbaharui (*up grade*) perangkat lunak agar lulusan memiliki kualifikasi yang memadai dalam penggunaan komputer. Untuk menjadi penyaji (*presenter*) yang handal, siswa dibekali dengan kemampuan mengolah informasi dalam berbagai bentuk sajian menarik sesuai dengan kemajuan teknologi.

KBK menyusun persebaran kompetensi yang dipersyaratkan. Ciri-ciri KBK adalah: (1) Menyatakan secara jelas rincian kompetensi peserta didik sebagai luaran proses pembelajaran, (2) Materi ajar dan proses pembelajaran didesain dengan orientasi pada pencapaian kompetensi dan berfokus pada minat peserta didik, (3) Lebih mensinergikan dan mengintegrasikan penguasaan ranah koqnitif, psikomotorik dan afektif, (4) Proses penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada kemampuan untuk berkreasi secara prosedural atas dasar pemahaman penerapan, analisis, dan evaluasi

yang benar pula, (5) Disusun oleh penyelenggara pendidikan tinggi dan pihak-pihak berkepentingan terhadap lulusan PT (masyarakat profesi dan pengguna lulusan).

Bennie & Newstead (1999) menegaskan bahwa setiap perubahan selalu menemui kendala dalam implementasinya. Terkait dengan perubahan kebijakan kurikulum, beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kendala mencakup antara lain waktu, harapan-harapan dari pihak orangtua, kelangkaan bahan pembelajaran termasuk buku-buku pelajaran pada saat implementasi kurikulum yang baru, kekurangjelasan konsep kurikulum yang baru, dan guru-guru kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan dikaitkan dengan kurikulum baru tersebut. Sedangkan Nolder (1990) & Snyder dkk.(1992) menyatakan bahwa kendala lain menyangkut kemungkinan beban mengajar yang bertambah, peran guru yang berubah sebagai fasilitator, dan sistem pelaporan.

Lebih lanjut Charters & Jones (1973) menyatakan bahwa setiap perubahan pada sektor pendidikan seharusnya diikuti dengan upaya mengamati berbagai bentuk operasional di lapangan sebagai tindak lanjut dan implikasi dari perubahan kebijakan tersebut. Setiap kendala atau hambatan harus segera diantisipasi sebelum menimbulkan masalah yang besar dan kompleks. Ketidak mampuan mengatasi kendala-kendala tersebut akan menyebabkan kegagalan dalam implementasi kebijakan atau perubahan tersebut.

Suatu studi menunjukkan bahwa umumnya hambatan yang ditemui dalam implementasi suatu kurikulum adalah kurangnya kompetensi guru-guru. Seringkali terjadi bahwa implementasi suatu kurikulum baru tidak diikuti dengan pertimbangan kemampuan guru dan tindakan bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dimaksud (Hargreaves, 1995). Hal ini didukung oleh Fennema & Franke (1992) yang menyatakan bahwa kemampuan baik secara keterampilan dan pengetahuan seorang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan menentukan sejauh mana kurikulum dapat diterapkan.

Studi lain yang dilakukan oleh Taylor & Vinjevold (1999) mengungkapkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh rendahnya pengetahuan konseptual guru, kurang penguasaan terhadap topik yang diajarkan, dan kesalahan interpretasi dari apa yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Menurut Middleton (1999), berhasil tidaknya implementasi kurikulum yang diperbaharui cenderung ditentukan oleh persepsi atau keyakinan yang dimiliki oleh guru. Perubahan kurikulum berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma baik langsung atau tidak langsung

akan memberikan dampak bagi para guru dimana mereka perlu melakukan penyesuaian. Sangat mungkin penyesuaian yang dilakukannya memberikan ketidaknyamanan lingkungan pembelajaran bagi guru yang bersangkutan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa para guru akan bersikap mendukung implementasi dimaksud apabila mereka memahami kurikulum baru tersebut secara rasional dan praktikal.

Bennie & Newstead (1999) menyarankan untuk diadakannya penataran bagi guru secara intensif untuk dapat memahami filosofi dan substansi dari kurikulum yang baru. Supaya berhasil, mereka menyarankan agar perubahan kurikulum tidak dilaksanakan lebih dahulu sebelum diperoleh keyakinan secara faktual bahwa para guru benar-benar tahu apa yang seyogianya dilakukan dengan kurikulum yang baru. Dengan kata lain, implementasi suatu kurikulum baru memerlukan waktu dalam proses transisinya.

Menarik untuk mengutip apa yang dikatakan oleh Hawkins & Kapadia (1984) tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan guru untuk implementasi kurikulum yang baru. Dikatakan bahwa kadang-kadang pengembang kurikulum justru menjadi salah satu faktor penghambat. Hal ini disebabkan kenyataan dalam banyak kasus bahwa pengembang kurikulum banyak yang sebenarnya tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mengajar. Padahal mereka dituntut untuk memberikan contoh kepada para guru. Ditemukan oleh Hawkins dan Kapadia beberapa kasus dimana pengembang kurikulum yang berkonsultasi dengan guru-guru di lapangan untuk menemukan strategi mengajar yang tepat untuk topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum.

Untuk mengetahui apakah kebijakan baru mengenai kurikulum telah menyebabkan adanya perubahan, dapat dievaluasi oleh setidaknya tiga indikator (Fullan, 2001). Pertama, sejauh mana materi-materi baru atau yang direvisi digunakan oleh guru-guru. Kedua, sejauh mana pendekatan-pendekatan pengajaran yang baru telah diterapkan dalam proses kegiatan-kegiatan belajar di kelas. Ketiga, sejauh mana guru-guru berkeyakinan bahwa kebijakan berdampak kepada perbaikan mutu dan proses pembelajaran. Ketigaindikator tersebut secara bersama-sama akan menentukan tercapai tidaknya tujuan-tujuan perubahan pendidikan.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan berani

menghadapi, mampu memecahkan, dan berhasil mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja.

Menyongsong Kebijakan Pengembangan Kurikulum 2013

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar” (SK Mendiknas No 222/U/2000). Hal ini terdiri dari: (1) Kurikulum inti yang mencirikan kompetensi utama, dan (2) Kurikulum institusional, komplementer dengan kurikulum inti dengan memperhatikan kebutuhan lingkungan dan ciri khas Sekolah dan Perguruan Tinggi.

Pengembangan kurikulum berlandaskan pada aspek filosofis, aspek yuridis dan aspek konseptual, seperti yang disinyalir dalam pengembangan kurikulum 2013. Aspek filosofis meliputi; (1) filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dan (2) kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. Aspek yuridis, meliputi: (1) RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) 2010-2014 sektor pendidikan pada; perubahan metodologi pembelajaran, penataan kurikulum, (2) Inpres Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional. Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai Budaya Bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa. Aspek Konseptual, meliputi: relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran (aktivitas belajar, output belajar dan *outcome* belajar). Dan penilaian (kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan kesenjangan penilaian).

Rasional pengembangan kurikulum 2013 didasari oleh adanya permasalahan pada kurikulum 2006, tentang: (1) Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum

terakomodasi di dalam kurikulum, (5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, (7) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, dan (8) Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Alasan pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan pada beberapa aspek, diantaranya; (1) Tantangan Masa Depan; (globalisasi WTO, ASEAN *Community*, APEC, CAFTA), masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, dan hasil TIMSS dan PISA; (2) Kompetensi Masa Depan; kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; (3) Fenomena Negatif yang Mengemuka; perkelahian remaja, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam Ujian (Contek, kerpek) dan gejoak masyarakat (*socialunrest*), dan (4) Persepsi Masyarakat; terlalu menitikberatkan aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Identifikasi kesenjangan kurikulum dapat dilihat dari analisis terhadap kondisi kurikulum saat ini dengan konsep kurikulum ideal atau menyongsong kurikulum 2013. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

No	Kompetensi	Kurikulum Kondisi Saat Ini	Konsep Kurikulum Ideal
1	Kompetensi Lulusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap belum mencerminkan karakter mulia 2. Keterampilan belum sesuai kebutuhan 3. Pengetahuan-pengetahuan lepas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkarakter mulia 2. Keterampilan yang relevan 3. Pengetahuan-pengetahuan terkait
2	Materi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan 2. Beban belajar terlalu berat 3. Terlalu luas, kurang mendalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan 2. Mater esensial 3. Sesuai dengan tingkat

			perkembangan anak
3	Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpusat pada guru (<i>teacher centered learning</i>) 2. Sifat pembelajaran yang beorientasi pada buku teks 3. Buku teks hanya memuat materi bahasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpusat pada peserta didik (<i>student centered active learning</i>) 2. Sifat pembelajaran yang kontekstual 3. Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan
4	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan aspek kognitif 2. Test menjadi cara [penilaian yang dominan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proposional 2. Penilaian test dan ortopolio saling melengkapi
5	Pendidikan dan Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kompetensi profesi saja 2. Fokus pada ukuran kinerja PTK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi sosial, dan personal 2. Motivasi mengajar
6	Pengelolaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum 2. Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah. 3. Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Pusat dan Daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan 2. Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah 3. Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman

Elemen perubahan dalam kurikulum 2013 ini merupakan bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum dengan beberapa standar yang terkait, meliputi standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Keempat standar dalam pendidikan mengalami perubahan, sehingga diharapkan dengan perubahan ke empat standar ini memberikan perubahan-perubahan pada kompetensi guru/dosen, dan siswa/mahasiswa.

Elemen perubahan pada kurikulum 2013 meliputi;

- (1) Kompetensi lulusan di deskripsikan untuk masing-masing tingkat pendidikan pada SD, SMP, SMA, dan SMK dengan peningkatan dan keseimbangan *soft skill dan hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- (2) Kedudukan mata pelajaran (ISI) pada SD, SMP, SMA, dan SMK dengan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi;
- (3) Pendekatan (ISI), kompetensi dikembangkan melalui: (a) tematik integratif dalam semua mata pelajaran untuk SD, (b) mata pelajaran untuk SMP dan SMA, dan vokasional untuk SMK;
- (4) Struktur kurikulum (matapelajaran dan alokasi waktu) (ISI) pada: (a) SD, yaitu Holistik dan integratif berfokus kepada alam, sosial dan budaya, Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sains, Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 5.

Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran; (b) SMP, yaitu: TIK menjadi media semua matapelajaran, Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler, Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10, Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran; (c) SMA, yaitu: Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan, Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa, Jumlah jam bertambah 2 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran; (d) SMK, yaitu: Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini, penyeragaman mata pelajaran dasar umum, produktif disesuaikan dengan tren perkembangan industri, pengelompokan mata pelajaran produktif sehingga tidak terlaui rinci pembagiannya.

- (5) Proses Pembelajaran untuk SD, SMP, SMA, SMK, meliputi; (a) Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta; (b) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat; (c) Guru bukan satu-satunya sumber belajar; (d) Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Penekanan untuk SD pada Tematik dan terpadu, untuk SMP pada IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu, untuk SMA pada Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya, dan untuk SMK pada Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri.
- (6) Penilaian pada SD, SMP, SMA, dan SMK, meliputi: (a) Penilaian berbasis kompetensi, (b) Pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil], (c) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), (d) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, dan (e) Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.
- (7) Ekstrakurikuler pada; (a) SD meliputi: Pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris, dan (b) SMP, SMA, dan SMK meliputi; Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, DII. Perlunya ekstra kurikuler partisipasi aktif siswa dalam permasalahan kemasyarakatan (menjadi bagian dari pramuka).

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan perlu dikembangkan atau diperbaharui sesuai dengan dinamika pembangunan, termasuk perkembangan kebijakan dan IPTEK. Perkembangan kebijakan yang dijadikan acuan adalah UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dan terakhir UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan salah satu perkembangan IPTEK yang perlu dicermati adalah teknologi informasi dan komunikasi.

Pengembangan Model pembelajaran melalui strategi, metode dan penggunaan media dalam pendidikan Guru Masa Depan sangat diperlukan oleh negara kita sebab hal tersebut merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Adanya globalisasi dan pasar bebas (guru dan dosen dari luar negeri bisa mengajar di Indonesia), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kebijakan-kebijakan internasional yang mempengaruhi sistem pendidikan kita menyebabkan kita harus mencari formula model pendidikan guru masa depan yang handal dalam rangka peningkatan mutu dan menghadapi persaingan global.

Kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik bukan sekedar merupakan hasil atau produk dari mata pelajaran tertentu, tetapi merupakan pencapaian penguasaan gabungan dari berbagai mata pelajaran yang berkaitan. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum secara komprehensif. Usaha ini tidak mungkin hanya dilakukan dengan hanya melalui rapat sekali saja. Dan kecuali itu juga memerlukan komitmen kebijakan untuk memfasilitasinya. Lebih ideal lagi kalau pengembangan kurikulum seluruh keahlian pendidikan dapat dikoordinasikan, baik horizontal maupun vertikal dalam menentukan kebijakan untuk menyongsong kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bennie, K. & Newstead, K. (1999). "Obstacles to implementing a new curriculum." dalam M.J. Smith & A.S. Jordaan (Eds.) Proceedings of the National Subject Didactics Symposium (pp. 150-157). Stellenbosch: University of Stellenbosch.
- [2] Darling-Hamond, Linda. & Bransford, John. (editors) (2005). *Preparing teachers education for A Changing World*. San Farnisco: Jossey-Bass Publishing Co.
- [3] Fennema, E. & Franke, M.L. (1992). "Teachers' knowledge and its impact." Dalam Grouws, D.A. (Ed.). Handbook of research on mathematics teaching and learning (pp. 147-164). New York, United States: MacMillan.
- [4] Fullan, M.G. (2001). *The new meaning of educational change*. London: RoutledgeFalmer.
- [5] Hargreaves. A. (1995). *A changing teachers, changing times*. New York, NY: Teachers College Press.
- [6] Hawkins, A.S. & Kapadia, R. (1984). "Children's conceptions of probability: A psychological and pedagogical review." *Educational Studies in Mathematics*, 15, 349-377.
- [7] Middleton, S. (1999). *Between a rock and shifting sands: Issues of curriculum implementation in secondary schools*. Paper disajikan dalam "The Telecom Technology Education Conference", Kings College, Auckland, New Zealand, 16 April 1999.
- [8] Nolder, R. (1990). "Accommodating curriculum change in mathematics: Teachers' dilemmas." dalam Booker, G., Cobb, P. & de Mendicuti, T.N. (Eds.). Proceedings of the Fourteenth Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education (pp. 167-174). Mexico City, Mexico.
- [9] Taylor, N. & Vinjevold, P. (1999). *Getting learning right: Report of the President's Education Initiative Research Project*. Johannesburg, South Africa: Joint Education Trust.